

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi sebuah masalah, mampu mengukur kemampuan diri dalam tingkatan tertentu, dan mampu mengatur dan melaksanakan rancangan kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan memiliki kekuatan sesuai dengan situasi dan kondisi merupakan sesuatu kemampuan yang harus dimiliki individu. Sesuai dengan pendapat Firmansyah dan Fauzi (dalam Sunaryo, 2017) bahwa *self efficacy* matematis adalah suatu penilaian situasional dari suatu keyakinan individu dalam kemampuannya memecahkan dan menyelesaikan tugas-tugas serta masalah-masalah matematis tertentu.

Bandura mengemukakan terdapat 4 (empat) sumber yang dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy* seseorang, yaitu: pengalaman keberhasilan pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan keadaan atau kondisi psikologis (Sumartini, 2020). Selain itu tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) seseorang dapat menentukan besarnya usaha dan keuletan dalam menyelesaikan berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh orang tersebut (Rafiola et al., 2020).

Terdapat tiga aspek *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu: *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (generalisasi) dan *strength* (kekuatan) (Isfayani 2018).

Efikasi diri mengacu pada keyakinan pada kapasitas seseorang untuk melakukan kontrol atas situasi yang menantang dimana efikasi diri yang rendah dikaitkan dengan ketidakberdayaan dan efikasi diri yang tinggi dikaitkan dengan kompetensi dan hasil yang sukses (Chen, 2020; Halili, 2019; Kosimov, 2021; Ugarte-Gil, 2022). Self-Efficacy dipahami sebagai persepsi seseorang tentang kemampuan untuk merencanakan dan melakukan tugas-tugas tertentu (Patricio-Gamboa., 2021). Jadi, efikasi diri merupakan keyakinan untuk melakukan tugas dan menjadi penentu dalam perkembangan individu. Self Efficacy adalah mediator penting antara pengetahuan dan manajemen diri (Chuang, 2021; Yadav, 2021). Menurut (Aoki, 2022) Self Efficacy sangat penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Self Efficacy yang rendah akan mempengaruhi efektivitas belajar (Liu, 2021). Sedangkan menurut (Gold, 2022) efikasi diri yang rendah akhirnya menghambat atau merusak prestasi akademik siswa. Efikasi yang rendah diakibatkan karena Siswa merasa tidak layak dan meragukan kompetensinya (Manoharan., 2022). Kurangnya kemampuan guru dalam memilih dan mengevaluasi teknologi untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran juga dapat mengakibatkan tingkat *Self Efficacy* yang rendah. Saat ini, berbagai laporan telah dipublikasikan tentang *Self Efficacy* pada sekolah menengah. Namun *systematic review* untuk mengidentifikasi tren penelitian terkait *Self Efficacy* pada sekolah menengah belum memberikan informasi yang memadai. Sehingga peneliti melakukan analisis bibliometrik dalam bidang ini untuk menganalisis literature tentang *Self Efficacy* pada sekolah menengah. Analisis bibliometrik merupakan metode *systematic review* yang mengidentifikasi tren penelitian dan isu-isu terkini

dari publikasi terdahulu dalam menggambarkan tentang suatu hal bidang penelitian (Bayu, 2023). Baru-baru ini, banyak laporan tentang analisis bibliometrik telah diterbitkan untuk memahami tren penelitian pada topik tertentu (Muhammad, Himmawan, 2023; Muhammad, Marchy, 2022, 2023; Muhammad, Mukhibin, 2022).

Self efficacy dikatakan rendah jika siswa menunjukkan perilaku menyerah saat menemui kesulitan dalam menyelesaikan masalah, perilaku tersebut muncul saat siswa cenderung tidak memiliki keyakinan dan merasa kesulitan dalam mempelajari materi yang dianggap sulit (Subaidi, 2016).

Self efficacy merupakan keyakinan individu atas kemampuan atau kapasitas dirinya untuk menghasilkan kinerja tertentu (M. A. Malkoc & Kesen, 2018). Maka Self-efficacy dapat diartikan sebagai keyakinan atas kemampuan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Dalam dunia akademik Self efficacy merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik, hal tersebut dikarenakan dengan memiliki Self-efficacy yang tinggi maka dapat memudahkan individu untuk memilih dan membuat tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh individu (M. A. Malkoc & Kesen, 2018).

Efikasi diri adalah keyakinan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengatur dan merencanakan, menyelesaikan suatu tugas, mencapai target hasil yang ditetapkan, serta menghasilkan sesuatu dan melakukan suatu tindakan sebagai bentuk keahlian atau keterampilan yang dimilikinya (Soetjipto, 2016).

Kesiapan kerja sangat diperlukan bagi mahasiswa saat ini, karena bangsa Indonesia bergantung pada mahasiswa dalam memajukan dan membangun perekonomian negara (Ratnawati, 2016).

Kesiapan kerja mahasiswa merupakan kondisi yang harus dipersiapkan oleh mahasiswa dan juga perguruan tinggi sebelum mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan studinya. Sehingga ketika mahasiswa lulus akan bekerja dan/atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dengan masa tunggu yang relatif tidak lama. Baiti, dkk., (2017) menyatakan bahwa kesiapan kerja mahasiswa menyangkut faktor mahasiswa yang bersangkutan harus dapat mengimbangi tuntutan produktivitas dan kualitas serta kinerja suatu organisasi. Perguruan tinggi dalam hal ini tentu memiliki kewajiban untuk menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, agar kompetensi lulusan perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Inilah yang disebut dengan *link and match*, yaitu suatu upaya sinkronisasi kurikulum perguruan tinggi dengan dunia kerja.

Kompetensi atau keahlian yang dimiliki lulusan perguruan tinggi tidak memenuhi standar kebutuhan di dunia, menyebabkan banyaknya perusahaan yang tidak memberikan kesempatan kerja (Wibowo & Suroso, 2016). Padahal lulusan sarjana yang memiliki kesiapan kerja yaitu keahlian kerja dengan intelektual yang tinggi akan dipertimbangkan oleh perusahaan (Agustin, 2018). Dalam mendapatkan pekerjaan, calon lulusan sarjana diharapkan dapat memiliki kesiapan kerja yang tinggi dengan menguasai kemampuan akademik maupun non akademiknya, karena akan menjadi poin penting terkait kompetensi yang dimiliki dengan standar kompetensi dalam dunia kerja (Agustin, 2018).

Hampir semua perusahaan menjadi sangat selektif dalam memilih karyawan, karena pada dasarnya setiap perusahaan menginginkan individu dengan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang baik (O'Leary, 2016).

Kesiapan kerja merupakan pengetahuan, keterampilan, serta attitude yang dimiliki individu sehingga dapat membantu dalam hal berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi tempat individu bekerja (Makki dkk, dalam Agustin, 2018).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 05 Januari 2023 di UIN IB Padang, peneliti mendapatkan informasi yaitu bahwasanya terdapat beberapa poin dari indikator kesiapan kerja yang tidak menggambarkan terjadinya kesiapan kerja yang optimal pada mahasiswa Tadris IPS meliputi beberapa mahasiswa banyak belum siap untuk bekerja untuk memulai pekerjaan karena tidak adanya keyakinan dalam dirinya untuk bekerja seakan mahasiswa ini tidak bisa mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya. Ini terjadi beberapa mahasiswa belum mempersiapkannya dari awal untuk memulai bekerja ketika sudah lulus nanti, mahasiswa Tadris IPS berpikir jika lulus nanti mungkin lebih baik menganggur dulu dan setelah itu memikirkan pekerjaan. Hal ini terjadi karena mahasiswa Tadris IPS tidak mau mengambil resiko dengan apa yang akan di lalui jika memasuki dunia pekerjaan. Tidak adanya perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, karena tidak merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, rendahnya dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Mahasiswa Tadris IPS tidak yakin dengan dirinya bahwa dirinya tidak bisa mengatasi masalah itu dengan cara menganggap sebuah masalah rumit, semua masalah pasti tidak bisa diselesaikan atau tidak ada jalan keluarnya, hanya saja mengatakan tidak ada arah jalan keluarnya. Mahasiswa Tadris IPS tidak memikirkan penyelesaiannya malahan memikirkan masalahnya. Mempunyai motivasi yang rendah, berperilaku yang kurang baik dalam menyikapi masalah, kurang bertahan dan bersabar dalam menghadapi masalah, mempunyai keyakinan rendah bahwa mahasiswa tidak bisa.

Adapun berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Mahasiswa Akhir jurusan Tadris IPS Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri IB tidak banyak terserap di sekolah. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga merasa lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa dari jurusan lainnya. Keyakinan ini muncul karena mahasiswa merasa bahwa mahasiswa tidak memiliki kompetensi yang diinginkan oleh sekolah, baik sekolah berskala nasional maupun internasional.

Penelitian mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pernah diteliti oleh Sofia (2023) yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan” menunjukkan *self efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja dan memiliki hubungan yang baik terhadap keduanya. Kemudian penelitian lain oleh Budiman (2023) mengenai “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa , semakin efikasi diri maka semakin kuat juga kesiapan kerja yang dirasakan mahasiswanya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah juga kesiapan kerja yang dirasakan mahasiswanya. Kemudian penelitian lainnya oleh Mutia (2021) yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Pekanbaru” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Kehutanan .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada lokasi penelitian, rancangan penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Dari latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa akhir angkatan 2020 Prodi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan di UIN IB Padang ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir angkatan 2020 Prodi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN IB Padang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir angkatan 2020 Prodi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN IB Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai *self efficacy* dan kesiapan kerja dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi terhadap mahasiswa akhir guna untuk memperkaya tanggung jawab, fleksibilitas keterampilan serta komunikasi dalam meningkatkan persiapan bekerja lebih maksimal.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai data untuk membantu keselarasan system antara Universitas khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN IB Padang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak untuk melakukan penelitian selanjutnya.